



Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
Universitas Negeri Surabaya
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Sertifikat

Nomor : 002022/UN38.4/TU/2016.

Diberikan Kepada

DR. M. TURHAN YANI, MA.

Sebagai

PEMAKALAH

Dalam Kegiatan Seminar Nasional REVITALISASI KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN MARTABAT BANGSA

Mengapresiasi 50 Tahun Pengabdian Prof.Dr. Aminuddin Kasdi, MS.,

kepada Ilmu, Tugas, Persahabatan, dan Pembelajaran Sejarah yang Bermartabat

yang diselenggarakan Sabtu, 21 Mei 2016, di Gedung I.6 (Ruang Srikandi) FISH UNESA Kampus Ketintang Surabaya.

Surabaya, 21 Mei 2016

Ketua Panitia



Drs. Sumarno, M.Hum.

NIP. 196504241993021001



Dr. Sarmini, M.Hum.

NIP. 196908081993032002

Pelaksanaan:

Hari : Sabtu, 21 Mei 2016

Waktu : 07.00 - Selesai

Tempat : Gedung i.6

Fakultas Ilmu Sosial & Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Unesa Ketintang Surabaya

Pendaftaran Seminar & Prosiding

Panitia mengundang peserta yang tertarik dengan tema/sub tema di atas untuk menulis makalah dalam prosiding dengan ketentuan, sebagai berikut.

1. Makalah ditulis sesuai tema/sub tema yang tertulis pada leaflet ini, sebanyak 10-20 halaman A4, Time New Roman dengan spasi 1,5 pada font 12 point;
2. Prosiding dikirim paling lambat **11 Mei 2016** dalam ekstensi doc (ms. word) ke sejarahfisunesa@gmail.com serta cc seminar.sejarah.unesa@gmail.com;
3. Penulis prosiding dikenakan biaya sesuai ketentuan, biaya penulis prosiding sudah termasuk fasilitas sebagai peserta dan seminar kit.

Biaya Pendaftaran :

Pemakalah & Prosiding	IDR. 350,000
Peserta	IDR. 150,000

Pembayaran dapat dilakukan:

1. Tunai di sekretariat : Jurusan Pendidikan Sejarah FISH Unesa a.n. Eko Satriya Hermawan dan Rojil Nugroho Bayu Aji
2. Transfer Bank : Bank Jatim
No. Rek : 0371003525
a.n. RPL-031 unesa operasional BLU

Susunan Acara :

07.00-07.30 Registrasi acara

07.30-08.00 Pembukaan

08.00-08.15 Persiapan dan *Coffee Break*

08.15-11.00 Seminar

11.00-12.30 a. Pelantikan Pengurus MSI Jawa

Timur

b. Kesan Kolega (Prof. Dr.

Aminuddin Kasdi, M.S. Menyapa

dan Disapa)

12.30-13.15 Ishoma

13.15-15.00 Panel *Call Papers*

15.00-16.00 Penutup & Pengambilan Sertifikat

Sekretariat & Contact Person :

Jurusan Pendidikan Sejarah FISH Universitas Negeri Surabaya

Gedung I7 Lantai 1

Alamat : Jalan Ketintang, Surabaya 60231 – Kampus Ketintang

Email : sejarahfisunesa@gmail.com serta cc seminar.sejarah.unesa@gmail.com

Cp : Drs. Sumarno, M. Hum. – 08155112126

Eko Satriya Hermawan – 081258111600

R.N. Bayu Aji- 085648306645

Formulir Pendaftaran

Seminar Nasional
Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Membangun
Martabat Bangsa

Nama :

Tempat Tgl Lahir :

Institusi :

Alamat Institusi :

No. HP :

Email :

Pasrtisipasi : Peserta / Pemakalah
Prosiding ******(Coret salah satu)

.....2016

(.....)

Catatan untuk Panitia:

.....
.....
.....
.....

*Isikan secara lengkap & benar ******Coret salah satu
*******Formulir bisa diperbanyak

Info Hotel: Wisma Sejahtera (031-8280151) 300 M dari
kampus UNESA, Alana Hotel (031-8286818) 500 M dari
Kampus UNESA, Oval Hotel (031-5619998) 1 KM dari
Kampus UNESA

Prosiding

Seminar Nasional

Surabaya, 21 Mei 2016

Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Membangun Martabat Bangsa

**MENGAPRESIASI 50th PENGABDIAN Prof. Dr. AMINUDDIN KASDI, M.S.
KEPADA ILMU, TUGAS, PERSAHABATAN, DAN PEMBELAJARAN SEJARAH YANG BERMARTABAT**



Diselenggarakan Oleh:
Jurusan Pendidikan Sejarah FISH UNESA
bekerjasama dengan
Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Timur

Prosiding Seminar Nasional

**REVITALISASI KEARIFAN LOKAL
UNTUK MEMBANGUN MARTABAT BANGSA**

*Mengapresiasi 50thn pengabdian Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, M.S.
Kepada ilmu, tugas, persahabatan, dan pembelajaran sejarah yang bermartabat*

Surabaya, 21 Mei 2016

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002

Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987

Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982

Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prosiding Seminar Nasional

**REVITALISASI KEARIFAN LOKAL
UNTUK MEMBANGUN MARTABAT BANGSA**

*Mengapresiasi 50th pengabdian Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, M.S.
Kepada ilmu, tugas, persahabatan, dan pembelajaran sejarah yang bermartabat*

Surabaya, 21 Mei 2016

Diselenggarakan Oleh:
Jurusan Pendidikan Sejarah FISH UNESA
bekerjasama dengan
Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur
Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Jawa Timur

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL UNTUK MEMBANGUN MARTABAT BANGSA

Diterbitkan Oleh:

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email: unipressunesa@yahoo.com

unipress@unesa.ac.id

Penyunting : Sumarno

Layout : Riyadi

Desain cover : Eko Satriya Hermawan

Cetakan I,

ISBN: 978-979-028-855-3

424 hal + ix

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak karya ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa
izin dari penerbit.

@ All right reserved

PENGANTAR

Salah satu problem yang saat ini dihadapi oleh Indonesia adalah memertahankan karakter bangsa yang telah diwariskan oleh para pendiri bangsa Indonesia. Karakter bangsa pada dasarnya bisa dibangun melalui ranah pendidikan yakni dengan cara menekankan pada pendidikan karakter serta menanamkan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh sebuah bangsa. Oleh sebab itu, kebijakan dan implementasi pendidikan yang berbasis karakter menjadi sangat penting dan strategis dalam rangka membangun bangsa ini.

Indonesia memiliki nilai-nilai dari kearifan lokal yang dapat berfungsi sebagai salah satu sumber pembangunan karakter. Dennys Lombard dalam karyanya *Nusa Jawa Silang Budaya* menjelaskan bahwa pergerakan budaya adalah saling silang seperti kata kerja yang terus berdinamika dengan perkembangan zaman. Dinamika itu semakin menegaskan pentingnya kearifan lokal yang pada dasarnya memiliki fungsi sebagai penyaring nilai-nilai yang berasal dari luar. Kearifan lokal juga dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk menjawab tantangan dan hambatan dalam dinamika perjalanan historis bangsa dan negara dalam tatanan dunia dalam era globalisasi saat ini.

Sejarah menunjukkan, masyarakat Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke memiliki kearifan lokal masing-masing. Kearifan lokal itu, tentu saja tidak muncul serta-merta, tapi berproses panjang sehingga akhirnya terbukti, hal itu mengandung kebaikan bagi kehidupan mereka. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat itu pun menjadi budaya yang mentradisi, melekat kuat pada kehidupan masyarakat. Dalam menghadapi globalisasi, maka masyarakat Indonesia sudah sepatutnya untuk kembali kepada jati diri sendiri melalui pemaknaan kembali maupun revitalisasi terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Dalam kerangka itu, upaya yang perlu dilakukan adalah mengukir makna substantif kearifan lokal untuk membangun bangsa dan negara ini agar menjadi bermartabat. Serbuan budaya asing dalam proses silang budaya begitu cepat seiring dengan perkembangan kemajuan teknologi informasi. Dalam hal ini, revitalisasi kearifan lokal menjadi relevan. Anak bangsa di negeri ini sudah sewajarnya mengenal nilai-nilai luhur bangsanya yang telah diwariskan oleh nenek moyangnya dalam mengarungi tantangan zaman.

Artikel yang berjumlah kurang lebih empat puluhan ini, merupakan pemikiran anak bangsa yang telah diseminarkan dalam bentuk *call paper* dalam rangka penghormatan kepada Prof. Dr. Aminuddin Kasdi MS., yang telah mengabdikan diri kepada ilmu, tugas, persahabatan dan pemebelajaran sejarah yang bermartabat selama 50 tahun. Paling tidak, terdapat empat sub tema yang menjadi titik tekan pembahasan, yakni membangun karakter bangsa dalam lintas budaya, menjaga NKRI dari gerakan ekstrim kanan dan kiri, menjadikan bangsa Indonesia yang bermartabat, dan akulturasi budaya dalam perspektif sejarah Indonesia.

Upaya revitalisasi kearifan lokal di Indonesia melalui sumbangan pemikiran ini, tidak lain adalah didasari oleh keinginan untuk membangun bangsa dan negara Indonesia agar lebih bermartabat dalam dunia yang semakin mengglobal. Ke depan, kita semua berharap kumpulan artikel yang telah disusun menjadi sebuah prosiding ini bisa memberikan sumbangsih berarti dalam proses pembangunan bangsa.

Surabaya,
a.n. Panitia Seminar Nasional

R.N. Bayu Aji

DAFTAR ISI

Judul	i
Pengantar.....	v
Daftar Isi	vi
PENGUATAN PERLINDUNGAN PEREMPUAN DAN ANAK DALAM UPAYA MEMPERTAHANKAN INDONESIA YANG BERMARTABAT MELALUI TANGGUNG JAWAB SOSIAL MASYARAKAT.....	1
Oleh : Siti Maizul Habibah	
TELAAH INTEGRATIF GEOGRAFI KESEJARAHAN.....	9
Oleh : Sukma Perdana Prasetya	
MENYOAL KEINDONESIAAN DALAM BUKU PELAJARAN SEJARAH.....	16
Oleh : H. Purwanta	
BERTAHAN DI TENGAH GEMPURAN BUDAYA GLOBAL: KEARIFAN LOKAL SAMIN SEBAGAI MODAL BUDAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA.....	27
Oleh : Eko Crys Endrayadi	
MEMBANGUN KARAKTER BANGSA DALAM LINTAS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL.....	33
Oleh : I Made Suwanda	
PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE CONNECTED PADA PEMBELAJARAN IPS DENGAN PENDEKATAN BERBASIS MASALAH PADA TOPIK DAMPAK EKSPLOITASI MINYAK BUMI TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VIII SMP N 2 TARAKAN.....	43
Oleh : Musdinah, Aminuddin Kasdi, Ketut Prasetya	
SASTRA NUSANTARA DAN MARTABAT BANGSA DALAM PERSPEKTIF LIAW YOCK FANG....	51
Oleh : Yudi Prasetyo	
ANALISIS MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darut Taqwa Purwosari Pasuruan).....	59
Oleh : Aulia Fitriany, Franciscus Xaverius Wartoyo	
MENEBAHKAN IDENTITAS KEINDONESIAAN GENERASI MUDA MELALUI SEKOLAH.....	71
Oleh : Oksiana Jatiningsih	
PENGEMBANGAN MODEL KOMPREHENSIF PENGUATAN NILAI INTEGRITAS MAHASISWA UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN (MEA).....	81
Oleh : Sarmini, Hestin Sri Widiawati	
HIDUP "HARMONI" DI UJUNG TIMUR PULAU JAWA: Studi tentang Relasi antar Kelompok Umat Beragama di Kec. Glemore, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur.....	93
Oleh : Martinus Legowo, FX Sri Sadewo, Zainuddin Maliki dan Farid Pribadi	

ARTI HISTORIS PRASASTI PATAKAN DALAM JEJAK AIRLANGGA DI LAMONGAN.....	103
Oleh : Eviana	
KAJIAN SUMBER AIR PANAS BRUMBUN DALAM PERSPEKTIF GEOLOGI, SERTA PENGARUHNYA TERHADAP BUDAYA MASYARAKAT.....	123
Oleh : Indra Agung Pamuja, Pradika Adi Wijayanto	
KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL SOSIAL UNTUK MEMBANGUN BANGSA.....	131
Oleh : Ari Wahyudi	
PEREMPUAN DALAM PRAKTEK KEARIFAN LOKAL: ANTARA TRADISI DAN DISKRIMINASI....	139
Oleh : Refti H. Listyani, Diyah Utami	
AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA UNTUK MENUNJUKKAN MARTABAT BANGSA	155
Oleh : Listyaningsih	
AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL PADA TRADISI BUDAYA TETAKEN DI PACITAN...	163
Oleh : Heru Arif Pianto	
INTEGRASI NASIONAL DALAM PUSARAN GLOBALISASI.....	171
Oleh : Sugeng Harianto	
PERKEMBANGAN KOMPETENSI PERADILAN TATA USAHA NEGARA DALAM MEMBANGUN BANGSA INDONESIA BERMARTABAT.....	183
Oleh : Rahmanu Wijaya	
RESOLUSI KONFLIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI JAWA TIMUR: SEBUAH TINJAUAN AWAL.....	191
Oleh : Moh. Mudzakkir, Arief Sudrajat	
URGENSI PENEGAKAN HAM UNTUK MENJAGA MARTBAT BANGSA	201
Oleh : Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba	
PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MENGELOLA KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA DI PEDESAAN.....	211
Oleh : Katon Galih Setyawan, Ali Imron	
REVOLUSI MENTAL MELALUI PENDIDIKAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL BUDAYA JAWA	217
Oleh : Agus Trilaksana, Sudarmiani.....	
DARI KESELARASAN MENUJU KEKUASAAN: JELAJAH GENEALOGI ASTABRATA DALAM MASYARAKAT JAWA.....	231
Oleh : Nur Fatah Abidin, Hermanu Joebagio, Sariyatun	
NASIONALISME UNTUK MEMBANGUN NEGERI NKRI.....	245
Oleh : Agus Machfud Fauzi	
MEMBANGUN KARAKTER BERORIENTASI KEMARITIMAN.....	251
Oleh : Nugroho Hari Purnomo	

MODEL AKTUALISASI KULINER TRADISIONAL SEBAGAI BENTUK PELESTARIAN KEARIFAN LOKAL SURAKARTA.....	261
Oleh : Riyadi, Eko Satriya Hermawan	
ANATOMI KEKERASAN DI JAWA TIMUR PADA MASA TRANSISI MENUJU DEMOKRASI.....(antara tahun 1990-an s/d 2004)	273
Oleh : FX Sri Sadewo	
PENDIDIKAN KEBANGSAAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEJARAH DAERAH DAN MUTIKULTURALISME.....	281
Oleh : Heri Susanto	
KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN GEOGRAFI	293
Oleh : Agus Sutedjo	
PERAN SEKOLAH DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA.....	305
Oleh : Suharningsih, Murtedjo	
PERILAKU YANG MENGHANCURKAN NEGARA MENURUT SYEKH YUSUF AL MAKASSARY: STUDI NASKAH LONTARAQ SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT SULAWESI SELATAN.....	317
Oleh : Irwan Abbas	
(RE)AKTUALISASI PANCASILA: BELAJAR DARI KEGAGALAN PENDIDIKAN PANCASILA.....	327
Oleh : R.N. Bayu Aji	
REGULASI ATAS PERWUJUDAN INKONSISTENSI NEGARA DALAM KEBEBASAN BERKEYAKINAN DI INDONESIA.....	335
Oleh : Emmilia Rusdiana	
PESANTREN SEBAGAI PEMBENTUK NASIONALISME DALAM MEWUJUDKAN INDONESIA BERMARTABAT.....	343
Oleh : A.Fatikhul Amin Abdullah dan Izzatul Fajriyah	
MEMBAYANGKAN BANGSA INDONESIA SEBAGAI BANGSA BERMARTABAT	349
Oleh : IG. Krisnadi.....	
KEHIDUPAN BERTOLERANSI DALAM MENCEGAH PERILAKU KEKERASAN YANG MENGARAH KE GERAKAN EKSTRIM DI MASYARAKAT	367
Oleh : Rr Nanik Setyowati	
MENJAGA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI) SEBAGAI BERMARTABAT BANGSA DALAM PERSPEKTIF ISLAM.....	375
Oleh : Muhammad TurhanYani ✓	
LINGGA-YONI DI LAMONGAN: SEBUAH ANALISIS IKONOMETRI	381
Oleh : Yohanes Hanan Pamungkas	
BANGUNAN-BANGUNAN BERSEJARAH DI SURABAYA SEBAGAI TUJUAN WISATA: MATARANTAI EKSPRESI BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI KOTA PAHLAWAN.....	391
Oleh : Septina Alrianingrum	

BOEKHANDEL TAN KHOEN SWIE KEDIRI: MEMBUKA CAKRAWALA BARU DARI BUDAYA
LISAN MENUJU BUDAYA BACA

415

Oleh : Wisnu

**MENJAGA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI)
SEBAGAI MARTABAT BANGSA DALAM SPIRIT PANCASILA DAN ISLAM**

Oleh

Muhammad Turhan Yani

(Dosen Tetap Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak : Kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan keharusan menjaganya dalam konteks agama (Islam) sering disebut dengan istilah Hubbul Wathan, bahkan dalam sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan, mempertahankan NKRI dari hegemoni kolonial oleh para ulama' yang dimotori oleh Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari dihukumi wajib 'ain untuk radius 80 KM dari Kota Surabaya untuk dilakukan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia. Hubbul Wathan ini mempunyai implikasi bahwa kita sebagai bangsa wajib untuk menjaga dan mempertahankannya, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi mencintainya. Konsekuensi menjaga, mempertahankan, dan mencintai NKRI secara totalitas diwujudkan dengan mengibarkan semangat persatuan dan kesatuan agar martabat bangsa tetap tegak dan tidak mudah tergoyahkan. Inilah tantangan bagi bangsa Indonesia pada masa kini dan yang akan datang. Pada tulisan ini akan dielaborasi lebih lanjut perihal ini.

Kata kunci : Menjaga NKRI, Martabat Bangsa, Pancasila, Islam

Pendahuluan

Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari perpecahan dan pemisahan kewilayahan merupakan keharusan bagi semua komponen bangsa Indonesia karena NKRI merupakan salah satu simbol penting dari martabat bangsa yang harus dipertahankan. NKRI bukanlah pemberian kolonial akan tetapi ia merupakan pemberian Allah SWT melalui perjuangan segenap bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini ada upaya untuk menjadikan NKRI tidak utuh lagi, paling tidak sejak akhir 1990-an salah satu kewilayahan Indonesia telah lepas, yaitu Timor-Timor akibat dari proses politik yang tidak stabil pada saat itu. Demikian pula pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) yang hendak memisahkan diri secara kewilayahan juga pernah mewarnai dinamika NKRI, dan yang tak kalah pentingnya adalah adanya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) juga ikutserta mewarnai sejarah Indonesia dalam mempertahankan NKRI, akan tetapi dengan upaya serius Pemerintah Republik Indonesia untuk mempertahankan, kini Aceh telah kokoh dan aman dalam wilayah NKRI. Pada tulisan ini secara khusus akan dibahas tentang bagaimana upaya menjaga NKRI ini dilihat dari perspektif Pancasila dan agama (Islam) dengan mengilustrasikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebagai refleksi kebangsaan.

Pembahasan

A. Spirit Pancasila dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Dalam sila yang ketiga Persatuan Indonesia, telah menginspirasi bagaimana bangsa ini harus dijaga, baik dari segi kewilayahan maupun kemajemukan bangsa. Inilah tantangan berat bangsa dari masa ke masa yang tidak pernah berhenti. Mengapa demikian ? karena akhir-akhir ini upaya memecah belah bangsa yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terus dilakukan melalui propaganda ideologi, isu SARA, dan lain sebagainya.

Menurut Anhar Gonggong (2016), Pancasila telah mampu merangkul semua komponen bangsa untuk bersatu, ini tampak pada sila ketiga Persatuan Indonesia. Awalnya sila ini berbunyi Kebangsaan sebelum rumusan Pancasila yang sekarang, sebagai upaya mengikat nasionalisme, akan tetapi setelah dibentuk tim kecil oleh

BPUPKI yang diketuai oleh Ir. Soekarno telah dirumuskan menjadi Persatuan Indonesia.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra, Pancasila telah terbukti sebagai *common platform* ideologis negara-bangsa Indonesia yang paling *feasible* dan sebab itu lebih *viable* bagi kehidupan bangsa hari ini dan di masa akan datang (Azra, 2005 ; 49-50). Pancasila baik sebagai landasan filosofis maupun ideologis negara dipandang mampu untuk menjaga keutuhan wilayah NKRI. Sila persatuan Indonesia menjadi spirit untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan, baik dalam konteks bangsa maupun wilayah. Sebagai bangsa Indonesia yang plural atau majemuk dalam berbagai aspek, baik agama, suku budaya, bahasa, ras, maupun aspek lainnya tetap terikat dalam sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, apalagi ditegaskan dalam konsep Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Demikian pula dari sisi kewilayahan yang terbentang luas mulai Sabang sampai Merauke, terdiri dari ribuan pulau, dan lain sebagainya, spirit sila ketiga dari Pancasila tetap menjadi ikatan emosional untuk bersatu dalam wilayah NKRI.

Sekalipun dalam perjalanan berbangsa dan bernegara ada sebagian wilayah yang ingin memisahkan diri dari NKRI, misalnya pernah ada gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun upaya tersebut akhirnya dapat dikendalikan sehingga tetap menjadi wilayah NKRI.

Menurut Abdurrahman Wahid, ketika ideologi nasional (pancasila) telah digunakan sebagai tali pengikat dalam sebuah wawasan kebangsaan, di sini kita dapat melihat kemampuan bangsa Indonesia untuk menyelesaikan secara tuntas masalah ideologi, karena pancasila mengandung unsur-unsur semua ideologi dunia. Sebab kalau tidak diikat oleh ideologi nasional bangsa ini dikhawatirkan akan tercurbur ke dalam pertentangan antarideologi dunia (Wahid, 1999 ; 88).

Selanjutnya menurut Tarmidzi Taher dalam Wakhudin, pancasila sebagai ideologi terbuka, sejak semula memang tidak terlepas dari pengaruh internal (budaya bangsa) dan budaya eksternal (Barat dan agama-agama dunia). George Mc Turner Kahin dalam bukunya *Nationalism and Revolution* sangat mengagumi ideologi pancasila yang disebutnya *The Best Exposition of the history I ever seen*. Namun

seberapa jauh agama-agama dalam masyarakat dan umat di Indonesia dapat mewujudkan agama sebagai landasan spiritual, moral, dan etik pembangunan tergantung dari peran umat di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh agamanya (Wakhudin, 2003 ; 64).

Dalam konteks ini nilai-nilai luhur pancasila perlu dihabituasikan kembali pada segenap bangsa Indonesia agar pancasila tetap *live* dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kesalahan rezim orde baru dalam mengelola negara tidak dapat dijadikan alasan bahwa pancasila tidak relevan lagi, justru di sinilah diperlukan revitalisasi nilai-nilai luhur pancasila untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi.

A. Spirit Islam dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Teks agama (hadits atau statemen) yang menyatakan *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman) sesungguhnya mengandung spirit bahwa keimanan seseorang dapat dilihat dari kecintaannya terhadap tanah airnya. Apa hubungan antara cinta tanah air dan iman ? Sekilas seakan-akan tidak ada hubungannya, akan tetapi secara substansi dapat dicari hubungannya melalui hubungan antara negara dan agama atau agama dan negara. Tanah air sesungguhnya bagian dari konsep negara dari aspek teritorial atau kewilayahan, sedangkan keimanan merupakan inti dari setiap agama. Jadi dapat disimplifikasi bahwa keimanan yang merupakan inti dari setiap agama dapat menginspirasi seseorang untuk menjadi warga negara yang baik (*good citezen*), dan warga negara yang baik diantaranya dapat dilihat dari kecintaannya terhadap tanah airnya.

Sebagai referensi kesejarahan (historisitas), Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana menjaga keutuhan wilayah Makkah dan Madinah dari hegemoni kabilah tertentu atau sukuisme yang dapat berdampak pada perpecahan umat. Sehingga dua kota suci tersebut selalu dapat dikendalikan oleh Rasulullah sekalipun beberapa kali sempat terjadi peperangan, akan tetapi Makkah tidak sampai tercerai berai wilayah dan masyarakatnya. Kota suci pertama umat Islam ini dapat dijadikan sebagai simbol keberhasilan Rasulullah SAW dalam berdakwah yang ditandai dengan peristiwa *Fathu Makkah*. Demikian pula Madinah sebagai

kota suci kedua umat Islam dapat menjadi simbol keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengelola suatu masyarakat dan negara sehingga tidak pernah terjadi rencana pemisahan wilayah Madinah pada masa kepemimpinan Rasulullah. Dari Madinah yang dibangun Rasulullah ini pulalah negara-bangsa (*nation state*) yang bersatu dan damai dapat diwujudkan di tengah keragaman agama, budaya, dan golongan dengan disepakatinya Piagam Madinah.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, para ulama, khususnya pada masa pra kemerdekaan dapat dipandang sebagai salah satu benteng penting dalam menjaga keutuhan NKRI, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam menggerakkan semangat berbangsa dan bernegara kepada kaum santri. Secara heroik, semangat yang dikobarkan oleh para ulama adalah bahwa penjajahan atas wilayah NKRI wajib hukumnya untuk dilawan.

Spirit inilah yang akhirnya menjadi titik tolak dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial sekalipun kaum santri saat itu tidak dilengkapi dengan persenjataan perang, akan tetapi semangat untuk membela tanah air dari hegemoni penjajah membuatnya menjadi lebih berani, apalagi semangat melawan penjajah dikeluarkan melalui resolusi jihad yang difatwakan oleh *Hadratus Syaikh* KH. Hasyim Asy'ari sebagai hukum *wajib ain* untuk setiap umat muslim dengan radius 80 KM dari Surabaya sebagai sentral pertempuran saat itu.

Semangat para ulama dalam menjaga keutuhan wilayah NKRI sesungguhnya tidak lepas dari spirit Islam, bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari keimanan. Bagaimana dengan generasi penerus sekarang ? Masihkah semangat menjaga keutuhan NKRI tertanam kuat di dalam pribadi mereka ? Tampaknya perlu penumbuhan kesadaran berbangsa dan bernegara yang lebih baik lagi. Sekalipun Indonesia kini sudah merdeka, tidak berarti semuanya sudah tercapai sesuai cita-cita bangsa, karena masih sering dijumpai kesadaran nasionalisme para generasi muda Indonesia belum tumbuh dengan baik, misalnya masih sering terlibat tawuran, lebih bangga dengan sesuatu yang berasal dari asing, dan lain sebagainya. Dalam konteks cita-cita bangsa Indonesia, ajaran Islam sesungguhnya menginspirasi kepada umat manusia untuk mewujudkan sebuah negeri yang aman,

damai, adil, makmur, dan sejahtera di bawah lindungan Allah SWT sebagaimana negeri yang ideal pada masa Nabi Sulaiman *Alaihis Salam*, yaitu Negeri Saba' yang keistimewaannya diabadikan Allah dalam alquran.

Mewujudkan negeri yang demikian sesungguhnya terkait erat dengan *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* di antara kita. Persaudaran sebangsa dan setanah air (NKRI) dan juga persaudaraan antar umat manusia menjadi modal penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Generasi penerus Indonesia sekarang perlu mengaktualisasikan cita-cita bangsa Indonesia sesuai peran dan kapasitas masing-masing.

Kasus Aceh dalam Konteks Kebangsaan : Refleksi tentang Aceh dari *Daruddzalam* menuju Aceh *Darussalam* ; Sebuah Perjanjian Damai Aceh untuk Kembali ke Pangkuan Wilayah NKRI

Memorandum of Understanding (MoU) perjanjian damai Aceh yang disepakai di Helsinki telah satu dasawarsa dijalankan. Kini dinamika kehidupan di bumi dengan sebutan Serambi Mekkah itu lebih aman dan damai daripada sebelum perjanjian damai tersebut dicapai. Dengan modal utama perdamaian, Aceh sekarang sedang berupaya bangun dari masa keterpurukan yang bertahun-tahun. Sekalipun menurut mantan petinggi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), bahwa Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UU PA) masih belum sesuai dengan aspirasi masyarakat Aceh sebagaimana yang tertuang dalam perjanjian damai di Helsinki, khususnya tentang pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Aceh, namun itu semua menurutnya tidak menyurutkan spirit perdamaian (Berita Metro TV 15/08/06).

Kalau refleksi sejenak ke masa lampau, dinamika kehidupan di Aceh memang penuh dengan pernik-pernik kehidupan yang beragam, sehingga sampai muncul berbagai sebutan yang melekat pada Aceh, baik sebutan yang berkonotasi positif seperti "Serambi Mekkah" dan "Tanah Rencong", maupun sebutan yang

berkonotasi negatif seperti "Ladang Ganja" dan "Negeri Bergejolak" akibat pertikaian antara Pemerintah RI dan GAM.

Dua sebutan terakhir yang berkonotasi negatif tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia sebelum perjanjian damai di Helsinki dicapai, sehingga sempat muncul pertanyaan dalam benak pikiran penulis berikut ini : Masih layakkah Aceh dengan popularitas sebagai Ladang Ganja dan Negeri Bergejolak akibat pertikaian antara Pemerintah RI dan GAM disebut dengan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Serambi Mekkah ? Padahal makna substansi dari sebutan Darussalam tidak seperti itu ?

Menurut penulis ketika Aceh penuh dengan keterpurukan, khususnya terkenal sebagai ladang ganja dan bumi bergejolak, sebutan yang lebih tepat melekat pada dirinya adalah Nangroe Aceh "Darudzdalam" (NAD), yang berarti sebuah negeri atau wilayah yang penuh dengan kegelapan dan keterpurukan, bukan "Darussalam" yang berarti sebuah negeri atau wilayah yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan (Yani, 2007 ; 88-89).

Kini setelah perjanjian damai Aceh pada tanggal 14 Agustus 2005 di Helsinki yang lalu, Aceh telah mengalami masa reinkarnasi menuju sebuah negeri atau wilayah yang diharapkan Aceh memang pantas menyandang sebutan *Darussalam*. *Darussalam* sebagaimana makna substansinya dalam bahasa Arab adalah sebuah negeri yang aman, tenang, damai, dan sejahtera sebagaimana sebuah negeri pada masa Nabi Sulaiman yang digambarkan oleh Allah dalam alquran, yaitu Negeri Saba', sebuah negeri yang diberi predikat "*Baldatun Toiyyibatun wa Rabbun Ghafur*" (negeri yang gemah ripah loh jinawe di bawah ampunan Tuhan).

Dengan demikian, sebutan Darussalam yang melekat pada Aceh sebenarnya tidaklah ringan, akan tetapi mengandung sebuah konsekuensi dan tanggung jawab yang berat, bahwa kedamaian dan kesejahteraan harus tampak dan dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh. Karena itu, perjanjian damai Aceh di Helsinki hendaknya dapat dilaksanakan dengan komitmen bersama antara Pemerintah RI, mantan petinggi GAM, dan rakyat Aceh sendiri. Demikian pula dengan kesejahteraan rakyat Aceh hendaknya dapat dirasakan oleh mereka, yang salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada Pemerintah Aceh untuk

mengelola sumber daya alam yang dimilikinya secara proporsional tanpa menafikan peran pemerintah pusat.

Ketika kedamaian dan kesejahteraan belum terwujud dan belum dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh maka sebenarnya sebutan *Darussalam* belum pantas disandang oleh Aceh. Ke depan semoga idealitas seperti itu menjadi realitas di Aceh. Sebab pada dasarnya kedamaian dan kesejahteraan di Aceh juga akan berdampak pada kemakmuran bangsa Indonesia pada umumnya. Dan, sekarang dari beberapa tuntutan rakyat Aceh melalui perjuangan yang berliku-liku, akhirnya aspirasi masyarakat Aceh yang dikenal sangat agamis dapat terwujud, kini syariat Islam telah diberlakukan di bumi Serambi Mekkah tersebut, semoga Aceh memang layak menyandang sebutan *Darussalam*, bukan *Darudzdalam* lagi.

Simpulan

Pancasila dan Islam menjadi spirit yang sangat penting dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), oleh karena itu semangat kebangsaan perlu dipupuk kembali melalui refleksi pada nilai-nilai luhur pancasila dan agama (Islam) agar ke depan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih bermartabat lagi. Dengan menjaga dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI dengan penuh kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*) maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih disegani lagi oleh bangsa-bangsa lain.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia*, Jurnal Analisis CSIS, Vol.34, No. 1, Maret 2005.

Berita Metro TV 15/08/06.

Gonggong, Anhar, *Genealogi Pancasila*, dalam Kompas 23 Mei 2016.

Wahid, Abdurrahman, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Ed. Kacung Marijan dan Ma'mun Murod, Jakarta : PT Grafindo, 1999.

Wakhudin, *Tarmidzi Taher Arek Suroboyo dan Aktivis Kampus Abdi Umat dan Bangsa*, Surabaya : Jawa Pos Press, 2003.

Yani, Muhammad Turhan, *Pernik-pernik Pemikiran Pendidikan dan Sosial-Kegamaan*, Surabaya : Unesa University Press, 2007.

Menjaga NKRI

by Turhan Yani

Submission date: 17-Apr-2020 04:41PM (UTC+0700)

Submission ID: 1299940538

File name: 6._Menjaga_NKRI-12-20.pdf (242.06K)

Word count: 2512

Character count: 16273

MENJAGA NEGARA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA (NKRI) SEBAGAI MARTABAT BANGSA DALAM SPIRIT PANCASILA DAN ISLAM

Oleh

Muhammad¹⁶ Turhan Yani

(Dosen Tetap Prodi PPKn, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak : Kecintaan kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan keharusan menjaganya dalam konteks agama (Islam) sering disebut dengan istilah *Hubbul Wathan*, bahkan dalam sejarah Indonesia sebelum kemerdekaan, mempertahankan NKRI dari hegemoni kolonial oleh para ulama' yang dimotori oleh Hadratus Syekh KH. Hasyim Asy'ari dihukumi wajib 'ain untuk radius 80 KM dari Kota Surabaya untuk dilakukan oleh seluruh komponen bangsa Indonesia. *Hubbul Wathan* ini mempunyai implikasi bahwa kita sebagai bangsa wajib untuk menjaga dan mempertahankannya, bahkan pada tingkat yang lebih tinggi mencintainya. Konsekuensi menjaga, mempertahankan, dan mencintai NKRI secara totalitas diwujudkan dengan mengibarkan semangat persatuan dan k¹⁵atuan agar martabat bangsa tetap tegak dan tidak mudah tergoyahkan. Inilah tantangan bagi bangsa Indonesia pada masa kini dan yang akan datang. Pada tulisan ini akan dielaborasi lebih lanjut perihal ini.

Kata kunci : Menjaga NKRI, Martabat Bangsa, Pancasila, Islam

Pendahuluan

Menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dari perpecahan dan pemisahan kewilayahan merupakan keharusan bagi semua komponen bangsa Indonesia karena NKRI merupakan salah satu simbol penting dari martabat bangsa yang harus dipertahankan. NKRI bukanlah pemberian kolonial akan tetapi ia merupakan pemberian Allah SWT melalui perjuangan segenap bangsa Indonesia. Akhir-akhir ini ada upaya untuk menjadikan NKRI tidak utuh lagi, paling tidak sejak akhir 1990-an salah satu kewilayahan Indonesia telah lepas, yaitu Timor-Timor akibat dari proses politik yang tidak stabil pada saat itu. Demikian pula pengibaran bendera Republik Maluku Selatan (RMS) yang hendak memisahkan diri secara kewilayahan juga pernah mewarnai dinamika NKRI, dan yang tak kalah pentingnya adalah adanya Gerakan Aceh Merdeka (GAM) juga ikutserta mewarnai sejarah Indonesia dalam mempertahankan NKRI, akan tetapi dengan upaya serius Pemerintah Republik Indonesia untuk mempertahankan, kini Aceh telah kokoh dan aman dalam wilayah NKRI. Pada tulisan ini secara khusus akan dibahas tentang bagaimana upaya menjaga NKRI ini dilihat dari perspektif Pancasila dan agama (Islam) dengan mengilustrasikan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) sebagai refleksi kebangsaan.

Pembahasan

A. Spirit Pancasila dalam Menjaga Keutuhan NKRI

Dalam sila yang ketiga Persatuan Indonesia, telah menginspirasi bagaimana bangsa ini harus dijaga, baik dari segi kewilayahan maupun kemajemukan bangsa. Inilah tantangan berat bangsa dari masa ke masa yang tidak pernah berhenti. Mengapa demikian ? karena akhir-akhir ini upaya memecah belah bangsa yang dilakukan oleh pihak-pihak tertentu terus dilakukan melalui propaganda ideologi, isu SARA, dan lain sebagainya.

Menurut Anhar Gonggong (2016), Pancasila telah mampu merangkul semua komponen bangsa untuk bersatu, ini tampak pada sila ketiga Persatuan Indonesia. Awalnya sila ini berbunyi Kebangsaan sebelum rumusan Pancasila yang sekarang, sebagai upaya mengikat nasionalisme, akan tetapi setelah dibentuk tim kecil oleh

BPUPKI yang diketuai oleh Ir. Soekarno telah dirumuskan menjadi Persatuan Indonesia.

Sementara itu menurut Azyumardi Azra, Pancasila telah terbukti sebagai *common platform* ideologis negara-bangsa Indonesia yang paling *feasible* dan sebab itu lebih *viable* bagi kehidupan bangsa hari ini dan di masa akan datang (Azra, 2005 ; 49-50).

Pancasila baik sebagai landasan filosofis maupun ideologis negara dipandang mampu untuk menjaga keutuhan wilayah NKRI. Sila persatuan Indonesia menjadi spirit untuk menjaga rasa persatuan dan kesatuan, baik dalam konteks bangsa maupun wilayah. Sebagai bangsa Indonesia yang plural atau majemuk dalam berbagai aspek, baik agama, suku budaya, bahasa, ras, maupun aspek lainnya tetap terikat dalam sila ketiga yaitu persatuan Indonesia, apalagi ditegaskan dalam konsep Bhineka Tunggal Ika, berbeda-beda tetapi tetap satu juga.

Demikian pula dari sisi kewilayahan yang terbentang luas mulai Sabang sampai Merauke, terdiri dari ribuan pulau, dan lain sebagainya, spirit sila ketiga dari Pancasila tetap menjadi ikatan emosional untuk bersatu dalam wilayah NKRI.

Sekalipun dalam perjalanan berbangsa dan bernegara ada sebagian wilayah yang ingin memisahkan diri dari NKRI, misalnya pernah ada gerakan Republik Maluku Selatan (RMS) dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Namun upaya tersebut akhirnya dapat dikendalikan sehingga tetap menjadi wilayah NKRI.

Menurut Abdurrahman Wahid, ketika ideologi nasional (pancasila) telah digunakan sebagai tali pengikat dalam sebuah wawasan kebangsaan, di sini kita dapat melihat kemampuan bangsa Indonesia untuk menyelesaikan secara tuntas masalah ideologi, karena pancasila mengandung unsur-unsur semua ideologi dunia. Sebab kalau tidak diikat oleh ideologi nasional bangsa ini dikhawatirkan akan tercurbur ke dalam pertentangan antarideologi dunia (Wahid, 1999 ; 88).

Selanjutnya menurut Tarmidzi Taher dalam Wakhudin, pancasila sebagai ideologi terbuka, sejak semula memang tidak terlepas dari pengaruh internal (budaya bangsa) dan budaya eksternal (Barat dan agama-agama dunia). George Mc Turner Kahin dalam bukunya *Nationalism and Revolution* sangat mengagumi ideologi pancasila yang disebutnya *The Best Exposition of the history I ever seen*. Namun

seberapa jauh agama-agama dalam masyarakat dan umat di Indonesia dapat mewujudkan agama sebagai landasan spiritual, moral, dan etik pembangunan tergantung dari peran umat di bawah kepemimpinan tokoh-tokoh agamanya (Wakhudin, 2003 ; 64).

Dalam konteks ini nilai-nilai luhur pancasila perlu dihabituasikan kembali pada segenap bangsa Indonesia agar pancasila tetap *live* dalam keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Kesalahan rezim orde baru dalam mengelola negara tidak dapat dijadikan alasan bahwa pancasila tidak relevan lagi, justru di sinilah diperlukan revitalisasi nilai-nilai luhur pancasila untuk membangun Indonesia menjadi lebih baik lagi.

A. Spirit Islam dalam Menjaga Keutuhan NKRI

8

Teks agama (hadits atau statemen) yang menyatakan *Hubbul Wathan Minal Iman* (cinta tanah air merupakan bagian dari iman) sesungguhnya mengandung spirit bahwa keimanan seseorang dapat dilihat dari kecintaannya terhadap tanah airnya. Apa hubungan antara cinta tanah air dan iman ? Sekilas seakan-akan tidak ada hubungannya, akan tetapi secara substansi dapat dicari hubungannya melalui hubungan antara negara dan agama atau agama dan negara. Tanah air sesungguhnya bagian dari konsep negara dari aspek teritorial atau kewilayahan, sedangkan keimanan merupakan inti dari setiap agama. Jadi dapat disimplifikasi bahwa keimanan yang merupakan inti dari setiap agama dapat menginspirasi seseorang untuk menjadi ¹⁸ warga negara yang baik (*good citezen*), dan warga negara yang baik diantaranya dapat dilihat dari kecintaannya terhadap tanah airnya.

Sebagai referensi kesejarahan (historisitas), Nabi Muhammad SAW memberikan contoh bagaimana menjaga keutuhan wilayah Makkah dan Madinah dari hegemoni kabilah tertentu atau sukuisme yang dapat berdampak pada perpecahan umat. Sehingga dua kota suci tersebut selalu dapat dikendalikan oleh Rasulullah sekalipun beberapa kali sempat terjadi peperangan, akan tetapi Makkah tidak sampai tercerai berai wilayah dan masyarakatnya. Kota suci pertama umat Islam ini dapat dijadikan sebagai simbol keberhasilan Rasulullah SAW dalam berdakwah yang ditandai dengan peristiwa *Fathu Makkah*. Demikian pula Madinah sebagai

kota suci kedua umat Islam dapat menjadi simbol keberhasilan Rasulullah SAW dalam mengelola suatu masyarakat dan negara sehingga tidak pernah terjadi rencana pemisahan wilayah Madinah pada masa kepemimpinan Rasulullah. Dari Madinah yang dibangun Rasulullah ini pulalah negara-bangsa (*nation state*) yang bersatu dan damai dapat diwujudkan di tengah keragaman agama, budaya, dan golongan dengan disepakatinya Piagam Madinah.

Sedangkan dalam konteks Indonesia, para ulama, khususnya pada masa pra kemerdekaan dapat dipandang sebagai salah satu benteng penting dalam menjaga keutuhan NKRI, hal ini dapat dilihat dari kontribusinya dalam menggerakkan semangat berbangsa dan bernegara kepada kaum santri. Secara heroik, semangat yang dikobarkan oleh para ulama adalah bahwa penjajahan atas wilayah NKRI wajib hukumnya untuk dilawan.

Spirit inilah yang akhirnya menjadi titik tolak dalam melakukan perlawanan terhadap kolonial sekalipun kaum santri saat itu tidak dilengkapi dengan persenjataan perang, akan tetapi semangat untuk membela tanah air dari hegemoni penjajah membuatnya menjadi lebih berani, apalagi semangat melawan penjajah dikeluarkan melalui ¹⁰ resolusi jihad yang difatwakan oleh *Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari* sebagai hukum *wajib ain* untuk setiap umat muslim dengan radius 80 KM dari Surabaya sebagai sentral pertempuran saat itu.

Semangat para ulama dalam menjaga keutuhan wilayah NKRI sesungguhnya tidak lepas dari spirit Islam, bahwa mencintai tanah air merupakan bagian dari keimanan. Bagaimana dengan generasi penerus sekarang ? Masihkah semangat menjaga keutuhan NKRI tertanam kuat di dalam pribadi mereka ? Tampaknya perlu penumbuhan kesadaran berbangsa dan bernegara yang lebih baik lagi. Sekalipun Indonesia kini sudah merdeka, tidak berarti semuanya sudah tercapai sesuai cita-cita bangsa, karena masih sering dijumpai kesadaran nasionalisme para generasi muda Indonesia belum tumbuh dengan baik, misalnya masih sering terlibat tawuran, lebih bangga dengan sesuatu yang berasal dari asing, dan lain sebagainya. Dalam konteks cita-cita bangsa Indonesia, ajaran Islam sesungguhnya menginspirasi kepada umat manusia untuk mewujudkan sebuah negeri yang aman,

damai, adil, makmur, dan sejahtera di bawah lindungan Allah SWT sebagaimana negeri yang ideal pada masa Nabi Sulaiman *Alaihis Salam*, yaitu Negeri Saba' yang keistimewaannya diabadikan Allah dalam alquran.

Mewujudkan negeri yang demikian sesungguhnya terkait erat dengan *ukhuwah wathaniyah* dan *ukhuwah basyariyah* di antara kita. Persaudaran sebangsa dan setanah air (NKRI) dan juga persaudaraan antar umat manusia menjadi modal penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan. Generasi penerus Indonesia sekarang perlu mengaktualisasikan cita-cita bangsa Indonesia sesuai peran dan kapasitas masing-masing.

Kasus Aceh dalam Konteks Kebangsaan : Refleksi tentang Aceh dari Daruddzalam menuju Aceh Darussalam ; Sebuah Perjanjian Damai Aceh untuk Kembali ke Pangkuan Wilayah NKRI

Memorandum of Understanding (MoU) perjanjian damai Aceh yang disepakai di Helsinki telah satu dasawarsa dijalankan. Kini dinamika kehidupan di bumi dengan sebutan Serambi Mekkah itu lebih aman dan damai daripada sebelum perjanjian damai tersebut dicapai. Dengan modal utama perdamaian, Aceh sekarang sedang berupaya bangun dari masa keterpurukan yang bertahun-tahun. Sekalipun menurut mantan petinggi Gerakan Aceh Merdeka (GAM), bahwa Undang-Undang Pemerintahan Aceh (UU PA) masih belum sesuai dengan aspirasi masyarakat Aceh sebagaimana yang tertuang dalam perjanjian damai di Helsinki, khususnya tentang pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA) yang dimiliki Aceh, namun itu semua menurutnya tidak menyurutkan spirit perdamaian (Berita Metro TV 15/08/06).

Kalau refleksi sejenak ke masa lampau, dinamika kehidupan di Aceh memang penuh dengan pernik-pernik kehidupan yang beragam, sehingga sampai muncul berbagai sebutan yang melekat pada Aceh, baik sebutan yang berkonotasi positif seperti "Serambi Mekkah" dan "Tanah Rencong", maupun sebutan yang

berkonotasi negatif seperti "Ladang Ganja" dan "Negeri Bergejolak" akibat pertikaian antara Pemerintah RI dan GAM.

Dua sebutan terakhir yang berkonotasi negatif tersebut sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia sebelum perjanjian damai di Helsinki dicapai, sehingga sempat muncul pertanyaan dalam benak pikiran penulis berikut ini : Masih layakkah Aceh dengan popularitas sebagai Ladang Ganja dan Negeri Bergejolak akibat pertikaian antara Pemerintah RI dan GAM disebut dengan Nanggroe Aceh Darussalam (NAD) dan Serambi Mekkah ? Padahal makna substansi dari sebutan Darussalam tidak seperti itu ?

Menurut penulis ketika Aceh penuh dengan keterpurukan, khususnya terkenal sebagai ladang ganja dan bumi bergejolak, sebutan yang lebih tepat melekat pada dirinya adalah Nanggroe Aceh "Darudzdalam" (NAD), yang berarti sebuah negeri atau wilayah yang penuh dengan kegelapan dan keterpurukan, bukan "Darussalam" yang berarti sebuah negeri atau wilayah yang penuh dengan kedamaian dan kesejahteraan (Yani, 2007 ; 88-89).

Kini setelah perjanjian damai Aceh pada tanggal 14 Agustus 2005 di Helsinki yang lalu, Aceh telah mengalami masa reinkarnasi menuju sebuah negeri atau wilayah yang diharapkan Aceh memang pantas menyandang sebutan *Darussalam*. *Darussalam* sebagaimana makna substansinya dalam bahasa Arab adalah sebuah negeri yang aman, tenang, damai, dan sejahtera sebagaimana sebuah negeri pada masa Nabi Sulaiman yang digambarkan oleh Allah dalam alquran, yaitu Negeri Saba', sebuah negeri yang diberi predikat "Baldatun Toiyyibatun ⁶ wa Rabbun Ghafur" (*negeri yang gemah ripah loh jina'we di bawah ampunan Tuhan*).

Dengan demikian, sebutan Darussalam yang melekat pada Aceh sebenarnya tidaklah ringan, akan tetapi mengandung sebuah konsekuensi dan tanggung jawab yang berat, bahwa kedamaian dan kesejahteraan harus tampak dan dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh. Karena itu, perjanjian damai Aceh di Helsinki hendaknya dapat dilaksanakan dengan komitmen bersama antara Pemerintah RI, mantan petinggi GAM, dan rakyat Aceh sendiri. Demikian pula dengan kesejahteraan rakyat Aceh hendaknya dapat dirasakan oleh mereka, yang salah satunya adalah memberikan kesempatan kepada ¹⁷ Pemerintah Aceh untuk

mengelola sumber daya alam yang dimilikinya secara proporsional tanpa menafikan peran pemerintah pusat.

Ketika kedamaian dan kesejahteraan belum terwujud dan belum dapat dirasakan oleh masyarakat Aceh maka sebenarnya sebutan *Darussalam* belum pantas disandang oleh Aceh. Ke depan semoga idealitas seperti itu menjadi realitas di Aceh. Sebab pada dasarnya kedamaian dan kesejahteraan di Aceh juga akan berdampak pada kemakmuran bangsa Indonesia pada umumnya. Dan, sekarang dari beberapa tuntutan rakyat Aceh melalui perjuangan yang berliku-liku, akhirnya aspirasi masyarakat Aceh yang dikenal sangat agamis dapat terwujud, kini syariat Islam telah diberlakukan di bumi Serambi Mekkah tersebut, semoga Aceh memang layak menyandang sebutan *Darussalam*, bukan *Darudzdalam* lagi.

Simpulan

Pancasila dan Islam menjadi spirit yang sangat penting dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), oleh karena itu semangat kebangsaan perlu dipupuk kembali melalui refleksi pada nilai-nilai luhur pancasila dan agama (Islam) agar ke depan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang lebih bermartabat lagi. Dengan menjaga dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI dengan penuh kecintaan terhadap tanah air (*hubbul wathan*) maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang lebih disegani lagi oleh bangsa-bangsa lain.

1

Prosiding Seminar Nasional Revitalisasi Kearifan Lokal untuk Membangun Martabat Bangsa

"Mengapresiasi 50 Tahun Pengabdian Prof. Dr. Aminuddin Kasdi, MS. kepada Ilmu, Tugas, Persahabatan, dan Pembelajaran Sejarah yang Bermartabat"

21 Mei 2016, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Unesa - Surabaya

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi, *Pancasila dan Identitas Nasional Indonesia*, Jurnal Analisis CSIS, Vol.34, No. 1, Maret 2005.

Berita Metro TV 15/08/06.

Gonggong, Anhar, *Genealogi Pancasila*, dalam Kompas 23 Mei 2016.

7

Wahid, Abdurrahman, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, Ed. Kacung Marijan dan Ma'mun Murod, Jakarta : PT Grafindo, 1999.

11

Wakhudin, Tarmidzi *Taher Arek Suroboyo dan Aktivis Kampus Abdi Umat dan Bangsa*, Surabaya : Jawa Pos Press, 2003.

Yani, Muhammad Turhan, *Pernik-pernik Pemikiran Pendidikan dan Sosial-Kegamaan*, Surabaya : Unesa University Press, 2007.

Menjaga NKRI

ORIGINALITY REPORT

18%

SIMILARITY INDEX

15%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

7%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

jurnal.uns.ac.id

Internet Source

3%

2

hicomunesa.blogspot.com

Internet Source

3%

3

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

3%

4

www.arahmah.co.id

Internet Source

2%

5

www.scribd.com

Internet Source

1%

6

issuu.com

Internet Source

1%

7

staffnew.uny.ac.id

Internet Source

1%

8

arifriduan.blogspot.com

Internet Source

1%

9

Submitted to Sogang University

Student Paper

<1%

10	www.forummuslim.org	<1 %
----	--	------

Internet Source

11	fathani.com	<1 %
----	--	------

Internet Source

12	jurnal-pertahanan.blogspot.com	<1 %
----	--	------

Internet Source

13	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	<1 %
----	--	------

Student Paper

14	loserkeeptalk.blogspot.com	<1 %
----	--	------

Internet Source

15	repository.uksw.edu	<1 %
----	--	------

Internet Source

16	jurnalmahasiswa.unesa.ac.id	<1 %
----	--	------

Internet Source

17	jurnal.utu.ac.id	<1 %
----	--	------

Internet Source

18	es.scribd.com	<1 %
----	--	------

Internet Source

19	media.neliti.com	<1 %
----	--	------

Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude bibliography On

Exclude matches Off

Menjaga NKRI

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/30

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9